



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Di Luar Nikah

Febri Anta Kumalasari & Wiwin Hendriani*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Kehamilan di luar nikah menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia, dengan tingkat kehamilan remaja yang tinggi dan dampak negatifnya terhadap pendidikan dan kesejahteraan psikologis remaja tersebut. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kehamilan di luar nikah antara lain lingkungan yang tidak baik, rendahnya pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta kurangnya pengawasan orangtua. Penelitian ini merupakan kuantitatif eksplanatori dan menggunakan purposive sampling dalam menentukan target penelitian, yaitu remaja yang berusia 13-21 tahun yang mengalami kehamilan di luar nikah, peneliti mengumpulkan data menggunakan *google form* yang dikirimkan ke responden dan mendapatkan 23 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil dalam penelitian ini yaitu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 atau sig. < 0,05, yang berarti pada penelitian ini dukungan sosial teman sebaya berpengaruh pada resiliensi remaja yang hamil di luar nikah, dengan presentase sebesar 35,5%.

Kata kunci: dukungan teman sebaya, resiliensi, hamil di luar nikah

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of peer social support on resilience in adolescents who are pregnant out of wedlock. getting pregnant out of wedlock is a serious problem in Indonesia, with high rates of teenage pregnancy and the negative impact it has on their education and psychological well-being. Factors that contribute to getting pregnant out of wedlock include a bad environment, low education and knowledge about reproductive health, and a lack of parental supervision. This research is explanatory quantitative and uses purposive sampling in determining the research target, namely adolescents aged 13-21 years who are pregnant out of wedlock. The results in this study were obtained a significance value of 0.003 or sig. <0.05, which means that in this study peer social support affects the resilience of adolescents who are pregnant out of wedlock, with a percentage of 35.5%.

Keywords: peer support, resilience, pregnant out of wedlock

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa setiap tahunnya terjadi setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun di daerah berkembang (World Health Organization, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, angka kehamilan pada usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1000 kehamilan. Sistem Informasi Manajemen Tata Laksana Peradilan Agama mencatat bahwa pada tahun 2019 terjadi 24.865 kasus pengajuan dispensasi pernikahan di Indonesia, yang kemudian meningkat menjadi 64.216 kasus pada tahun 2020. Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat 3.275 kasus pengajuan dispensasi pernikahan pada tahun 2018, dan tahun berikutnya, yaitu 2019, terjadi lonjakan dengan 3.865 kasus pengajuan dispensasi pernikahan (Manajemen Tata Laksana Peradilan Agama, 2022). Dalam pengajuan dispensasi pernikahan di Jawa Tengah, menurut Panitera Muda Pengadilan Agama Jawa Tengah, 90% di antaranya dilakukan karena kehamilan di luar nikah (Edy, 2019).

Kehamilan di luar nikah pada remaja berdampak pada psikologis seperti stres, tekanan, ketakutan, dan penyesalan. Emosi negatif tersebut berasal dari berbagai sumber, termasuk respon lingkungan sekitar dan pasangan yang tidak mau bertanggung jawab. Respon dari lingkungan tersebut membuat remaja merasa kecewa dan khawatir terhadap masa depannya, sehingga mereka mencoba mengatasi situasi tersebut dengan berbagai mekanisme koping seperti penghindaran, apati, atau perilaku agresif (Malik, Astuti, & Yulianti, 2015).

Kehamilan di luar nikah dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Lingkungan seringkali memberikan respon berupa pergunjangan, menjadikan kehamilan remaja sebagai bahan pembicaraan, dan menganggapnya sebagai aib. Masyarakat umumnya menganggap kehamilan remaja sebagai hal yang negatif, tidak beragama, tidak memiliki moral, dan meremehkannya (Hartinah, 2020). Respon-respon dari lingkungan tersebut menyebabkan individu yang hamil di luar nikah cenderung menyembunyikan fakta tentang kehamilannya. Remaja seringkali menunjukkan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan janin yang dikandungnya, seperti melompat dari ketinggian, memanjat pohon, atau bahkan memiliki keinginan untuk bunuh diri dengan berbagai cara. WHO melaporkan bahwa terdapat sekitar 5,6 kasus aborsi setiap tahun di negara berkembang, dengan 3,9% di antaranya merupakan aborsi yang tidak aman. Sebuah artikel yang mengutip penelitian dari Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dengan BKKBN menyebutkan bahwa sekitar 58 persen remaja putri yang hamil di luar nikah berusaha menggugurkan kandungannya atau melakukan aborsi (Agung, 2016).

Tidak semua remaja menghadapi masalah atau tekanan dengan respon yang serupa (Santrock, 2012). Beberapa individu mungkin merasa terbebani dan cenderung menghindari masalah karena mereka merasa tidak mampu menghadapinya. Namun, ada juga individu yang percaya bahwa mereka dapat mengatasi tekanan tersebut. Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah menghadapi periode transisi yang dengan tugas perkembangan baru yang tidak mudah diatasi. Mereka masih memiliki masa depan yang lebih panjang untuk mencapai cita-citanya, oleh karena itu membutuhkan pemulihan untuk melewati masa-masa sulit ini. Kemampuan untuk bangkit kembali atau resilien dianggap penting dalam mempersiapkan individu dengan mekanisme yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan, perubahan, dan kemampuan pemecahan masalah yang terkait dengan proses tersebut (Youssef & Luthans, 2007). Penelitian oleh Belsky dan Rovine (1990) menunjukkan bahwa pasangan yang menghadapi kehamilan yang tidak direncanakan cenderung mengalami penurunan dalam tingkat kasih sayang, meningkatnya konflik, dan perasaan bimbang yang dilaporkan oleh pihak perempuan. Jika

remaja tidak memiliki keterampilan resilien, maka kesulitan dalam menghadapi stres. Jika stres ini dibiarkan berlarut-larut, maka dapat menyebabkan masalah tidak hanya pada kesejahteraan mental tetapi juga fisik (Hamdi, 2016). Resiliensi juga berkaitan dengan ketahanan dan fleksibilitas, karena merupakan kemampuan untuk pulih dan mencapai keseimbangan setelah menghadapi kesulitan, kegagalan, dan krisis (Youssef & Luthans, 2007). Resiliensi dimaksudkan sebagai fenomena yang dicirikan dengan pola-pola adaptasi positif individu ketika menghadapi kesulitan atau risiko yang signifikan (Masteen & Reed, 2002). Oleh karena itu resiliensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh remaja yang hamil pranikah.

Resiliensi berasal dari sumber yang jelas dan ditemukan di sebagian besar manusia. Setiap individu sebagai manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien dan belajar menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga akan menjadikan individu tersebut resilien (Hendriani, 2018). Menurut penelitian Resnick et al. (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi individu, yaitu tingkat harga diri (self-esteem), dukungan sosial (social support), spiritualitas, dan emosi positif (Resnick, Lisa, & Karen, 2011). Selain itu, Holaday (1997) menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi resiliensi, baik faktor internal seperti keterampilan kognitif dan sumber daya psikologis, maupun faktor eksternal seperti dukungan sosial (Billy, Lucky, & Gresty, 2013).

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Dalam menghadapi masalah psikologis, dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dan menjadi faktor yang signifikan. Kekurangan dukungan sosial menjadi salah satu penyebab banyaknya masalah psikologis yang terjadi (Yasin & Dzulkifli, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nahid & Sarkis (1994) sebagaimana dikutip oleh Yasin & Dzulkifli (2010), ditemukan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai perlindungan bagi individu saat menghadapi krisis kehidupan seperti kematian, penyakit, dan stres berat. Dukungan sosial dianggap sebagai penopang dalam mengatasi dampak stres dengan meningkatkan upaya koping, yang pada akhirnya dapat mengurangi tekanan yang dialami (Holahan, Valentiner, & Moos, 1995). Bagi perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah, mereka membutuhkan dukungan yang melibatkan tindakan konkret, menunjukkan perhatian, memberikan dorongan, serta perhatian yang meningkatkan kesejahteraan positif (Phiri, Nyamaruze, & Akintola, 2023). Beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka ingin menghindari masalah, misalnya melalui aborsi. Tidak mendapatkan dukungan dari pasangan menyebabkan munculnya pemikiran untuk menggugurkan kandungan (Wulandari, Fihastutik, & Arifianto, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang lain atau faktor eksternal khususnya dukungan sosial berpengaruh pada perilaku remaja.

Dukungan sosial merujuk pada hubungan yang dibangun oleh individu dengan orang lain, melibatkan dukungan nyata yang memberikan arti bahwa individu diterima, dihargai, dan dicintai dalam konteks sosial (Norris & Kanniasty, 1996). Menurut Taylor (2015), individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang rendah, mampu mengatasi tantangan, dan mengalami kehidupan yang lebih positif (Taylor, 2015). Teori Cobb, 1976 dalam Sarafino (1994) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan membuat individu merasa lebih mampu menghadapi situasi sulit, terutama saat menghadapi peristiwa yang menekan. Salah satu bentuk dukungan sosial yang diterima oleh remaja adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Teman sebaya merujuk pada individu dengan usia dan tingkat kedewasaan yang relatif sama (Santrock, 2007). Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah mereka awalnya merasa takut untuk terbuka dengan orang tuanya (Rani, 2018). Remaja memilih untuk menceritakan hal tersebut pada teman sebayanya terlebih dahulu untuk mengambil langkah selanjutnya (Sari, 2014). Dukungan sosial dari teman sebaya dianggap penting bagi remaja karena mereka sering menghabiskan waktu bersama dan merasa lebih terbuka,

bersemangat, serta termotivasi saat berada di lingkungan teman sebaya (Santrock, 2003). Menurut Buhrmester sebagaimana dikutip dalam Erhamwati (2015) hubungan dengan teman sebaya meningkat secara signifikan saat masa remaja, sementara hubungan dengan orangtua cenderung menurun. Teman sebaya juga menjadi sumber kepercayaan yang penting bagi remaja, di mana mereka dapat membantu melewati masa sulit atau menyebarkan dengan memberikan dukungan dalam berbagai bentuk (Santrock, 1996). Terhubung dan berkomunikasi dengan teman sebaya membantu remaja membangun rasa aman kembali dan memberikan dukungan berkelanjutan di dalam kelompok sebaya (Fothergill, 2006; Prinstein, 1996 sebagaimana dikutip dalam (McDonald-Harker & dkk, 2021)). Dukungan sosial dari teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial-ekologis yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayantri (2018) terkait dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah merupakan penelitian korelasi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Pada penelitian ini akan dilakukan studi lanjutan yaitu bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, yaitu penelitian yang memiliki penekanan pada analisis data-data numerikal (angka) yang kemudian diolah dengan metode statistika. Metode ini akan menghasilkan signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2013). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong dalam explanatory research untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 2006). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang berarti peneliti tidak memanipulasi kondisi apapun, subjek diminta menjawab dan menilai beberapa pertanyaan dalam waktu yang singkat (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan kuesioner berskala *Likert*.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive*. Berikut adalah kriteria partisipan yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data:

1. Remaja berusia 13-21 Tahun
2. Mengalami kehamilan di luar nikah
3. Bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian atau mengisi inform consent.

Jumlah partisipan penelitian ini dihitung menggunakan perangkat lunak *G*Power* 3.1.9.7. Peneliti menggunakan *A priori power analysis* dengan jenis tes *Compute required sample size – given α , power, and effect size*. Perhitungan tersebut dapat memberikan informasi mengenai ukuran sampel yang dibutuhkan untuk mendeteksi *effect size* sebesar 0,68 dengan *statistical power* 80% dan alpha 5% dengan 1 prediktor. Hasil perhitungan *G*Power* menunjukkan minimal sampel yang dibutuhkan yaitu sebanyak 11 partisipan

Peneliti mendapatkan total 23 partisipan yang sesuai dengan kriteria dan bersedia mengisi kuesioner dari peneliti. Karakteristik responden dari segi usia didominasi oleh subjek berusia 20 tahun dan 21

tahun yakni masing masing sebanyak 6 responden dengan persentase 26,1% diikuti oleh subjek berumur 17 tahun yang berjumlah sebanyak 5 responden dengan persentase 21,7%. Sedangkan usia 15 dan 16 tahun masing-masing berjumlah 1 responden atau sebanyak 4,4% dari keseluruhan.

Pengukuran

Pada variabel resiliensi, alat ukur yang digunakan adalah *The Resilience Scale* oleh Wagnild dan Young (1993) (20 aitem; $\alpha = 0.894$) yang diadaptasi oleh Rachman (2020). Skala yang digunakan berpedoman pada skala *Likert* dengan tujuh pilihan jawaban (1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Agak Tidak Setuju, 4= Netral, 5= Agak Setuju, 6= Setuju, 7= Sangat Setuju)

Pada variabel dukungan sosial teman sebaya, yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Aksfatsabita (2020), mengacu pada jenis dukungan sosial menurut Cobb, 1976 dalam (Sarafino, 1990) (24 aitem; $\alpha = 0.884$). Skala yang digunakan berpedoman pada skala *Likert* dengan menggunakan empat pilihan jawaban (1= sangat tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 3= sesuai, 4= sangat sesuai)

Teknik *Shapiro-Wilk* digunakan untuk melakukan uji normalitas dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,963 pada variabel dukungan sosial teman sebaya dan 0,511 pada variabel resiliensi. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga data tersebut terdistribusi normal. Pada uji linearitas dihasilkan nilai signifikansi memiliki hasil sebesar 0,876; $p < 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan data yang bersifat linier secara signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Analisis Data

Penelitian ini akan menguji apakah dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Metode analisis yang akan digunakan adalah regresi linear sederhana. Sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana, beberapa uji asumsi dilakukan. Uji asumsi pertama adalah uji normalitas, yang menunjukkan bahwa distribusi data normal. Uji asumsi kedua adalah uji linearitas, yang menunjukkan adanya hubungan linear yang antara kedua variabel. Uji asumsi ketiga adalah uji homokedastisitas, yang menunjukkan bahwa data tidak mengalami heterokedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 26 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil uji analisis deskriptif yang melibatkan partisipan sebanyak (N=23) menghasilkan variabel resiliensi memiliki nilai (M=77,35; SD=8.381) dan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai (M=56,22; SD=6,082). Hasil norma kategorisasi data yang didapatkan pada resiliensi, 2 orang berada di kategori sangat rendah (8,6%), kategori rendah 4 orang (17,4%), kategori sedang 9 orang (39,1%), kategori tinggi 6 orang (26%) dan kategori sangat tinggi 2 orang (8,6%). Pada variabel dukungan teman sebaya 1 orang berada di kategori rendah (13,7%), kategori rendah 8 orang (34,7%), kategori sedang 6 orang (26%), kategori tinggi 7 orang (30,4%) dan kategori sangat tinggi 1 orang (4,3%).

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi ($r^2(23)=0,355$; $\text{sig}<0,05$) yang menandakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh sebesar 35,5% terhadap resiliensi.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini, dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 35,5% terhadap resiliensi remaja yang hamil di luar nikah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rusli (2020), menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh sebesar 10,5% pada resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Hayatini (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi siswa pondok pesantren dengan kontribusi efektif sebesar 21,4%.

Menurut Wilks dan Spivey (2010), dalam Jang (2012) dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam membantu individu mengatasi situasi yang sangat menekan. Buunk, dalam Hewston dan Stroebe (1996), menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan, serta berfungsi sebagai sumber informasi dan pembanding kondisi. Salah satu sumber dukungan sosial yang penting bagi remaja adalah teman sebaya. Teman sebaya adalah individu dengan usia dan kedewasaan yang sebanding (Santrock, 2007). Menurut Wagner, Cohen, dan Brook, dalam Santrock (2003), teman sebaya merupakan sumber dukungan utama bagi remaja, diikuti oleh dukungan dari orang tua. Remaja cenderung menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman sebaya karena mereka merasa teman sebaya lebih memahami perasaan mereka dibandingkan orang dewasa (Buhrmester, dalam Erhamwati (2015)). Dukungan sosial dari teman sebaya juga merupakan salah satu faktor sosial-ekologis yang dapat mempengaruhi tingkat ketahanan individu (McDonald-Harker & dkk, 2021). Greenberg dan Baron (1990), dalam Septia (2018), menyatakan bahwa memiliki sahabat pada saat-saat sulit dapat membantu individu melihat stres yang dialami sebagai sesuatu yang kurang mengancam. Sahabat atau teman-teman juga dapat memberikan saran yang berguna dalam mengatasi stres. Papalia (2008), dikutip oleh Septia (2018), menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya berperan sebagai sumber afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat untuk bereksperimen, serta tempat untuk mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua. Melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya, remaja mendapatkan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan diri mereka karena mereka menghabiskan banyak waktu bersama mereka.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya tidak memenuhi standar yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya izin adaptasi dari skala dukungan sosial menjadi skala dukungan sosial teman sebaya. Selain itu, saat pengisian data secara *online*, peneliti tidak mencantumkan batasan-batasan mengenai subjek yang diteliti, seperti kondisi khusus kehamilan atau keadaan pasca melahirkan.

SIMPULAN

Hasil yang didapatkan diketahui bahwa terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja yang hamil di luar nikah. Saran untuk penelitian selanjutnya, Peneliti harap memastikan bahwa alat ukur yang akan digunakan sesuai dengan kode etik yang berlaku, yaitu memiliki izin dari penyusun

skala. Peneliti juga harap mencantumkan batasan-batasan kriteria subjek yang akan diteliti dengan jelas pada kuesioner yang disebarakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, keluarga penulis, sahabat dan orang-orang terdekat yang telah mendukung dan membantu peneliti lebih memahami proses belajar untuk meningkatkan kapasitas pribadi. Penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari semua pihak, tanpa terkecuali, karena menyadari bahwa karya yang disusun jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pihak yang membutuhkan.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Febri Anta Kumalasari & Wiwin Hendriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Agung, D. H. (2016). *58% Remaja Putri yang Hamil di Luar Nikah Berniat Aborsi*. Tirto.id.
- Akhfatsabita, S. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self-Esteem pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Billy, T., Lucky, K., & Gresty, M. (2013). Hubungan Sikap Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Stres Penyintas Banjir di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. *Ejournal Keperawatan, Vol 01, No 01*, 1-8.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive Event and Social Support as Buffers of Life Change Stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 99-125.
- Edy, C. (2019). *Ada 3.865 Pasangan Menikah di Bawah Umur di Jawa Tengah, Alasan Terbanyak Hamil di Luar Nikah*. Semarang: Tribun Jateng.
- Erhamwati. (2015). *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Media Akademi.
- Hadi. (2018). Resiliensi Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Hubungan Seksual Pra Nikah. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Hadi, N. P. (2018). Resiliensi Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Hubungan Seksual Pra Nikah. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Hamidah, F. T. (2020). Gambaran Resiliensi pada Remaja dengan Riwayat Kehamilan Pranikah.

- Hartinah, I. (2020). Dinamika Emosi Remaja yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Studi Kasus Di Yayasan Solidaritas Perempuan Untuk Kemanusiaan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Surakarta. *Skripsi IAIN Surakarta*.
- Hayatini, D. R. (2022). Pengaruh Mindfulness Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Siswa Pondok Pesantren. *S2 thesis*.
- Hewston, M., & Stroebe, G. M. (1996). *Introduction of Social Psychology, 2nd Ed*. England: Blackwell Publisher.
- Holaday, M. (1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development*.
- Holahan, C., Valentiner, D., & Moos, R. (1995). Parental Support, Coping Strategies, and Psychological Distress. *Journal of Youth and Adolescence*, 633-648.
- Jang, J. (2012). The Effect of Social Support Type on Resilience. *Thesis the University of Alabama*.
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah (Studi Fenomenologi Di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat). *Cakrawala*.
- Manajemen Tata Laksana Peradilan Agama. (2022, Juli 27). *Penyebaran Perkara Perdata*. Retrieved from Web Site Peradilan Agama: <https://simtalak.badilag.net>
- McDonald-Harker, C., & dkk. (2021). Social-Ecological Factors Associated With Higher Levels of Resilience in Children and Youth After Disaster: The Importance of Caregiver and Peer Support. *Front Public Health*.
- Neuman. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, (7th ed)*. Essex: Pearson Education Limited.
- Norris, F. H., & Kaniasty, K. (1996). Received and Perceived Social Support in Times of Stress. *Journal of Personality and Social Support*, 498-511.
- Phiri, T., Nyamaruze, P., & Akintola, O. (2023). Perspectives About Social Support Among Unmarried Pregnant University Students In South Africa. *Plos One*, 1-20.
- Prabasari, P. (2019). Resiliensi Remaja Hamil Akibat Hubungan Seksual Pranikah. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 2, Nomor 2*, 129-141.
- Putri, D. T. (2020). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Remaja Pesantren Modern Nurul Ikhlas.
- Rachman, M. F. (2020). *Pengaruh Self Compassion terhadap Resiliensi Remaja dengan Orang Tua yang Bercera*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Rani, Y. (2018). Keterbukaan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah. *Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Resnick, B., Lisa, P. G., & Karen, A. R. (2011). *Resilience in Aging: Concept, Research, and Outcome*. London: Springer Scient+Bussines Media, Inc.
- Santrock. (1996). *Adolesence. 6th Edition*. Iowa: Wm. C. Brown Publisher.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2012). *Life-Span Development (13th Edition)*. (N. L. Salama, Ed., & B. Widyasinta, Trans.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (1996). *Adolesence. 6th Edition*. Iowa: Wm. C. Brown Publisher.
- Sarafino. (1990). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. John Wiley & Son.
- Sarafino. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction, Second Edition*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Sarafino, E. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction, Second Edition*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Septia, H. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Resiliensi Remaja Korban Bencana Di Pacitan.
- Siana, D. (2015). Gambaran Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Anak di Luar Nikah. *Undergraduate thesis Widya Mandala Catholic University*.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode Penelitian Survei (editor)*. Jakarta: LP3ES.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Taylor, S. (2015). *Health psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement Vol.2, No.1., 165-178*.
- Wati, R., & Solina, E. (2018). Tindakan Aborsi Ilegal di Kecamatan Bukot Bestari Kota Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim, 45-53*.
- Wijayantri, V. H. (2018). Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sebaya dengan Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang*.
- World Health Organization. (2020, 1 31). *Newsroom*. Retrieved from World Health Organization Web site: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Wulandari, P., Fihastutik, P., & Arifianto. (2019). Pengalaman Psikologis Kehamilan Pranikah Pada Usia Remaja di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen. *Journal of Holistic Nursing Science, 64-73*.
- Yasin, M., & Dzulkifli, M. A. (2010). The Relation between Social Support adn Psychological Problems among Student.

Young, H. M., & Wagnild, G. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement Vol.2, No.1,* 165-178.

Youssef, R., & Luthans, F. (2007). Positive Organizational Behavior in the Workplace: The Impact of Hope, Optimism and Resilience. *Journal of Management*, 119-126.